

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan representasi fenomena generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan*. Setelah melakukan penelitian representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan metode analisis Roland Barthes, ditemukan sebanyak 18 adegan yang menunjukkan representasi generasi *sandwich*.

5.1 Kesimpulan

Adapun representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* ditunjukkan:

1. Representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* tergambar kuat melalui tokoh utama Kaluna, yang secara konsisten diperlihatkan sebagai individu yang menanggung beban keuangan, emosional dan domestik dalam keluarganya. Kaluna berada di tengah tekanan antara generasi atas (orang tua dan kakak-kakaknya) dan generasi bawah (keponakan) dengan situasi kehidupan yang tidak memberinya ruang pribadi atau otonomi yang layak. Setiap adegan menampilkan bentuk ketimpangan struktural di mana Kaluna selalu menjadi pihak yang diandalkan tanpa dipedulikan, sekaligus digambarkan sebagai sosok yang harus mengorbankan mimpi pribadinya demi mempertahankan stabilitas keluarga. Representasi ini bukan hanya hadir secara verbal melalui dialog, tetapi juga kuat secara visual melalui simbol, ruang dan gestur tubuh Kaluna.

2. Makna dan ideologi yang dikonstruksikan melalui representasi Kaluna menyiratkan dominasi mitos budaya tentang pengorbanan dalam keluarga. Film ini mengkritisi mitos bahwa perempuan lajang adalah pihak paling layak untuk terus berkorban dan membantu, serta mitos bahwa pengorbanan adalah bentuk tertinggi dari kasih sayang dan kebaktian. Lewat Kaluna, film ini memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan ekspektasi keluarga bisa membentuk struktur relasi yang timpang dan tidak adil. Kaluna terus ditempatkan sebagai penopang keluarga, bukan karena ia paling mampu, tetapi karena ia dianggap paling mudah dimanfaatkan. Film ini berhasil membongkar konstruksi ideologis bahwa keluarga besar tidak selalu ideal dan justru memperlihatkan bagaimana ikatan keluarga bisa menjadi beban ketika disalahgunakan tanpa kesetaraan.
3. Implikasi dari representasi ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* dalam realitas sosial mengalami tekanan multidimensional yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat luas. Film ini mendorong penonton untuk memahami bahwa perjuangan generasi *sandwich* bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga soal identitas, emosi, ruang dan hak individu untuk memiliki kehidupan yang seimbang. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif dan patriarki, representasi Kaluna membuka wacana kritis tentang siapa yang seharusnya bertanggung jawab dalam keluarga, serta bagaimana pentingnya keadilan peran dan empati terhadap mereka yang selama ini diam-diam "memikul beban". Film ini tidak hanya merekam realitas, tetapi

juga menjadi alat reflektif dan edukatif untuk melihat kompleksitas tantangan generasi *sandwich* di masyarakat modern.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Implikasi Teoretis Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman terhadap penggunaan semiotika Roland Barthes dalam analisis representasi sosial, khususnya melalui medium film. Dengan membedah tanda-tanda visual, verbal dan simbolik dalam adegan-adegan yang dialami tokoh Kaluna, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Barthes efektif untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang tersembunyi dalam narasi sinematik. Film *Home Sweet Loan* secara simbolis membangun konstruksi makna tentang beban struktural generasi *sandwich* melalui penggambaran ruang, peran gender, pengorbanan finansial, serta konflik relasi dalam keluarga.

Dalam konteks teori representasi dan ideologi, temuan penelitian ini menguatkan bahwa representasi dalam film tidak pernah netral. Film menjadi arena di mana ideologi dominan direproduksi, dinegosiasikan atau bahkan dikritisi. Tokoh Kaluna tidak hanya hadir sebagai karakter fiksi, melainkan menjadi figur yang merepresentasikan konstruksi budaya terhadap perempuan lajang, loyalitas keluarga dan ketimpangan tanggung jawab antar anggota keluarga. Hal ini selaras dengan konsep Barthes bahwa mitos bekerja sebagai bentuk ideologi yang membuat konstruksi sosial tampak alamiah dan tak terbantahkan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana mitos-mitos seperti “berbakti berarti berkorban tanpa

batas” atau “yang belum menikah harus mengalah” menjadi struktur makna yang terus dilanggengkan melalui narasi film.

Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini memperluas aplikasi semiotika dalam melihat dinamika kekuasaan dalam ruang domestik dan relasi keluarga melalui teks budaya populer. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian-kajian kritis tentang bagaimana wacana keluarga, gender dan generasi direpresentasikan, sekaligus dikritisi dalam film sebagai medium ideologis. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan dalam studi media, kajian budaya dan kajian gender yang berfokus pada representasi kelompok terpinggirkan dalam struktur sosial modern.

5.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa hasil analisis representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan refleksi bagi Masyarakat. Khususnya keluarga dan pembuat kebijakan sosial, untuk lebih memahami tekanan yang dialami individu usia produktif dalam struktur keluarga. Film ini dapat dijadikan media diskusi di ruang pendidikan, komunitas dan forum keluarga guna meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pembagian peran yang adil dan pengakuan terhadap kebutuhan pribadi setiap anggota keluarga. Selain itu, temuan ini juga dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial, konselor keluarga, hingga pembuat konten media untuk mengembangkan narasi yang lebih empatik dan suportif terhadap generasi *sandwich*, sehingga tercipta ruang dialog yang sehat dan solutif dalam menghadapi dinamika keluarga masa kini.

5.2.3 Implikasi Sosial

Implikasi sosial dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi generasi *sandwich* melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* mampu membuka kesadaran kolektif masyarakat tentang beban emosional, finansial dan psikologis yang kerap tidak terlihat dari individu usia produktif yang harus menopang dua generasi sekaligus. Film ini mengangkat isu-isu yang sering kali dianggap “normal” dalam budaya keluarga kolektif seperti pengorbanan tanpa batas, ketimpangan peran gender dan ekspektasi terhadap perempuan lajang. Serta menyuarakan perlunya redistribusi tanggung jawab dalam keluarga secara lebih adil dan setara. Dengan demikian, film ini berperan sebagai medium reflektif yang dapat memicu diskusi sosial mengenai pentingnya empati, penghargaan terhadap hak individu dalam keluarga, serta pembongkaran mitos-mitos yang menormalisasi eksploitasi dalam hubungan kekeluargaan.

5.3 Saran

Masyarakat yang mengalami fenomena generasi *sandwich* perlu mulai membangun kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan kebutuhan pribadi. Pengorbanan memang bagian dari nilai kekeluargaan, namun bukan berarti individu harus mengorbankan seluruh hidupnya demi kepentingan kolektif tanpa ruang untuk diri sendiri. Perlu adanya komunikasi terbuka dan jujur dalam keluarga, agar pembagian peran bisa dilakukan secara adil dan tidak selalu dibebankan pada satu anggota keluarga tertentu, apalagi karena alasan status seperti belum menikah atau dianggap paling mapan.

Solusi untuk membongkar mitos-mitos lama yang menormalisasi ketimpangan, seperti anggapan bahwa perempuan harus selalu mengalah, atau bahwa bakti berarti harus mengorbankan kebahagiaan pribadi. Pendidikan keluarga dan forum diskusi komunitas dapat menjadi ruang alternatif untuk mengedukasi orang tua dan anggota keluarga tentang pentingnya saling memahami beban yang dipikul satu sama lain. Negara dan pembuat kebijakan sosial juga perlu memperhatikan keberadaan generasi *sandwich* ini, misalnya melalui program kesejahteraan keluarga, dukungan konseling, atau regulasi kerja yang lebih fleksibel.

Solusi utama dari fenomena generasi *sandwich*, masyarakat perlu diberi ruang dan dukungan untuk merawat diri secara emosional dan psikologis. Menjadi bagian dari generasi *sandwich* bukanlah kelemahan, namun tanpa dukungan dan kesadaran kolektif, mereka bisa kehilangan arah, kelelahan, bahkan mengalami tekanan mental. Penelitian ini membuka ruang untuk saatnya keluarga dan masyarakat membangun budaya empati, pembagian peran yang proporsional, serta penghargaan terhadap hak-hak individu, agar generasi *sandwich* tidak terus-menerus menjadi korban dari sistem yang tidak setara.